

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Bab ini menyajikan simpulan dari keseluruhan isi penelitian mengenai dekonstruksi Gen-Z terhadap pernikahan dan relevansinya dengan fenomena *living together*, khususnya dalam tren *#MarriageIsScary* di TikTok. Berdasarkan analisis tematik dan pendekatan dekonstruksi Derrida, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana Gen-Z mempertanyakan, mengkritik, dan merekonstruksi makna pernikahan dalam konteks modern. Simpulan dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

5.1.1 Persepsi Gen-Z terhadap Makna Pernikahan dan Fenomena

Living Together

Berdasarkan analisis dekonstruktif Jacques Derrida, penelitian ini mengungkap bagaimana Gen-Z melakukan pembongkaran dan rekonstruksi terhadap makna pernikahan tradisional, sekaligus memunculkan fenomena *living together* sebagai alternatif yang semakin diterima. Gen-Z tidak lagi memandang pernikahan sebagai satu-satunya bentuk legitimasi hubungan, melainkan membangun pemahaman baru yang lebih cair melalui praktik *living together*. Hal ini menunjukkan dekonstruksi terhadap oposisi biner "resmi/tidak resmi" dan "sah/tidak sah" dalam relasi pasangan.

Teori Derrida tentang *indifférance* terlihat dalam cara Gen-Z menunda dan mempertanyakan makna pernikahan dan menormalisasi *living together* sebagai bentuk hubungan yang lebih sesuai dengan konteks modern terutama terkait kebebasan personal, fleksibilitas finansial, dan kesetaraan relasi. *Living together* tidak sepenuhnya menggantikan pernikahan, tetapi menjadi bagian dari spektrum makna yang terus berkembang, di mana tidak ada lagi hierarki absolut antara status "menikah" dan "tidak menikah".

Fenomena ini juga mencerminkan dekonstruksi terhadap norma agama dan sosial yang selama ini mendiskreditkan hubungan di luar pernikahan. Gen-Z membentuk pemahaman baru bahwa keabsahan sebuah hubungan tidak lagi ditentukan oleh institusi pernikahan, melainkan oleh kesepakatan, komitmen, dan kepercayaan antarindividu. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *living together* bukan sekadar tren, melainkan bagian dari perubahan paradigma dalam memaknai ikatan romantis, sesuai dengan opini Derrida yang menolak makna yang tetap dan absolut.

5.1.2 Faktor Sosial dan Budaya yang Memengaruhi Persepsi Gen-Z terhadap Pernikahan dan Fenomena *Living Together*

Penelitian ini mengungkap bahwa pandangan Gen-Z terhadap pernikahan dan hidup bersama mengalami proses dekonstruksi, di mana makna tradisional pernikahan sebagai satu-satunya bentuk hubungan yang sah mulai dibongkar dan ditafsirkan ulang. Generasi ini tidak lagi memandang pernikahan dan hidup bersama sebagai oposisi biner yang saling bertentangan, melainkan sebagai pilihan hidup yang sama-sama valid tergantung konteks individu. Faktor-faktor seperti tantangan ekonomi, perubahan nilai sosial, dan pengaruh media digital telah mendorong Gen-Z untuk meruntuhkan hierarki makna tradisional yang menempatkan pernikahan di atas hidup bersama.

Namun, dekonstruksi ini tidak sepenuhnya menghilangkan nilai pernikahan, melainkan memperluas pemahaman tentang bentuk-bentuk hubungan yang mungkin, di mana sebagian Gen-Z tetap mempertahankan nilai pernikahan berdasarkan agama atau budaya, sementara yang lain memilih hidup bersama sebagai alternatif yang lebih sesuai dengan realitas modern. Temuan ini menunjukkan transformasi mendasar dalam cara generasi muda memaknai hubungan intim, sesuai dengan konsep Derrida bahwa makna selalu cair dan terbuka untuk interpretasi baru.

5.1.3 Relevansi Tren *#MarriageIsScary* pada Platform TikTok dengan Fenomena *Living Together*

Temuan menarik dari penelitian ini mengungkap bahwa paparan konten *#MarriageIsScary* di TikTok tidak hanya menggeser persepsi tentang pernikahan atau mendorong penerimaan *living together*, tetapi justru menyebabkan sebagian netizen memilih untuk menghindari hubungan romantis sama sekali. Analisis menunjukkan bahwa narasi ketakutan yang berlebihan terhadap pernikahan, seperti komitmen jangka panjang, tekanan finansial, atau potensi konflik rumah tangga telah menciptakan “efek jera” yang lebih luas, di mana sebagian Gen-Z menjadi enggan baik untuk menikah maupun menjalin hubungan *living together*.

Dalam kerangka dekonstruksi Derrida, fenomena ini menunjukkan bahwa wacana *#MarriageIsScary* tidak sekadar membongkar oposisi biner "menikah vs. tidak menikah", tetapi juga melampauinya dengan memunculkan pilihan ketiga: menghindari hubungan romantis secara keseluruhan. Algoritma TikTok yang memperkuat konten bernada pesimis atau sinis terhadap hubungan jangka panjang turut berkontribusi pada pembentukan persepsi ini, di mana netizen yang terpapar secara intensif cenderung mengembangkan sikap apatis atau ketakutan berlebihan terhadap segala bentuk ikatan romantis.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi pada pengembangan teori, penerapan praktis di lapangan, serta rekomendasi kebijakan yang relevan dengan dinamika pandangan Gen-Z terhadap pernikahan dan fenomena *living together*.

5.2.1 Implikasi Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Gen-Z terhadap pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai budaya tradisional, tetapi juga oleh konstruksi wacana di media sosial seperti TikTok. Temuan ini dapat

memperluas penerapan teori konstruksi sosial, teori pilihan rasional, dan teori gerakan sosial dalam memahami fenomena hubungan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian sosiologi keluarga, gender, dan hubungan interpersonal, khususnya melalui penerapan perspektif dekonstruktif terhadap makna pernikahan di era digital.

5.2.2 Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pendidik, konselor, dan orang tua untuk merancang strategi komunikasi yang relevan dengan pola pikir Gen-Z. Pemahaman tentang alasan ketakutan menikah dan kecenderungan memilih *living together* dapat membantu mengembangkan pendekatan edukasi hubungan yang lebih adaptif, berbasis dialog, dan tidak mengabaikan kebutuhan otonomi generasi muda.

5.2.3 Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan, seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Kementerian Komunikasi dan Informatika; serta Kementerian Sosial, untuk merumuskan program literasi digital dan edukasi keluarga yang mempertimbangkan dinamika pandangan Gen-Z. Kebijakan yang lebih responsif dapat mencegah penyebaran misinformasi tentang pernikahan, sekaligus membangun pemahaman yang lebih seimbang antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan sosial kontemporer.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis dekonstruktif terhadap makna pernikahan di kalangan Gen-Z dan relevansinya dengan fenomena *living together*, khususnya melalui narasi tren *#MarriageIsScary* di platform TikTok, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak :

1. Bagi Masyarakat Umum dan Orang Tua

Orang tua diharapkan membuka ruang komunikasi yang sehat dan asertif dengan anak-anak mereka, terutama dalam membahas topik relasi, pernikahan, dan masa depan. Mendengarkan tanpa menghakimi dapat membantu menjembatani perbedaan perspektif antara generasi. Ketakutan Gen-Z terhadap pernikahan sering kali berakar pada pengalaman negatif terhadap relasi orang tua atau lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi panutan dalam membangun relasi yang sehat.

2. Bagi Generasi Gen-Z

Ketakutan terhadap pernikahan tidak harus dihindari dengan *living together*, tetapi justru bisa diatasi dengan mempersiapkan diri secara matang, baik secara psikologis, emosional, maupun finansial. Dengan begitu, pernikahan dapat dijalani sebagai bentuk komitmen yang sehat, bukan sebagai beban atau paksaan.

Alih-alih memilih *living together* sebagai pelarian atas ketakutan akan pernikahan, Gen-Z sebaiknya membuka ruang diskusi, baik dengan pasangan, orang tua, atau konselor profesional untuk membicarakan kecemasan mereka. Pendekatan ini lebih konstruktif dan memungkinkan terciptanya relasi yang kuat dan sehat tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada.

3. Bagi Akademisi Civitas Akademika Prodi Pendidikan Sosiologi UPI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam mata kuliah Sosiologi Keluarga, Sosiologi Generasi, maupun Sosiologi Media untuk mendorong diskusi kritis mengenai perubahan nilai dan norma di masyarakat. Dosen dapat mengintegrasikan fenomena *living together* sebagai studi kasus nyata dalam pembelajaran agar mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan realitas sosial kontemporer.

4. Bagi Pembuat Kebijakan

Diperlukan perumusan kebijakan literasi digital yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek nilai, budaya, dan relasi sosial. Kominfo dapat mengoptimalkan program literasi media yang mendorong produksi konten digital yang membangun pemahaman positif tentang relasi dan komitmen. Kemendikbudristek dapat mengintegrasikan isu-isu sosial seperti pernikahan dan relasi ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan literasi media. Kemensos juga diharapkan memperluas program penyuluhan keluarga yang adaptif terhadap perubahan nilai generasi muda, guna memperkuat ketahanan keluarga di era digital.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti fokus yang terbatas pada narasi TikTok sebagai sumber data dan keterwakilan opini Gen-Z yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi ini dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method*, serta menjangkau subjek dari latar belakang yang lebih beragam secara geografis, budaya, dan sosial ekonomi.

6. Bagi Platform Media Sosial

Sebagai ruang publik digital yang memengaruhi cara berpikir generasi muda, media sosial seperti TikTok diharapkan dapat menghadirkan konten yang berimbang, tidak hanya memuat narasi pesimistis terhadap pernikahan, tetapi juga menampilkan bentuk-bentuk relasi sehat dan inspiratif agar pengguna memiliki referensi yang lebih luas.